

**IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SDN 55 BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

LUSITA YUSTIARA
NIM: 1516240148

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : LUSITA YUSTIARA

NIM : 1516240148

Judul : **Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan.**

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftar diri untuk munaqasyah skripsi pada program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan tadrис IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd
NIP. 196308231994032001

Nur Hidayat, M.Ag
NIP. 197306032001121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan”** yang disusun oleh: **Lusita Yustiara, NIM: 1516240148** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi

Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, Tanggal 30 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I
NIP: 196312231993032002

Sekretaris

Zubaidah, M.Us
NIDN: 2016047202

Penguji I

Edi Ansyah, M.Pd.
NIP: 197007011999031002

Penguji II

Abdul Aziz Mustaqim, M.Pd.I
NIP: 198504292015031007

Bengkulu, Agustus 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19690308 199603 1005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin.. atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Emakku Tercinta (*Neti Irnawati*) yang selalu memberikan semangat doa untuk kesuksesanku dan selalu sabar mendengarkan keluh kesahku.
2. Bapakku Tercinta (*Buyung Alfred*) yang menjadi sumber inspirasiku yang selalu memberikan motivasi, nasehat, dan doa yang tiada putus untukku, yang selalu bekerja keras untuk aku menyelesaikan kuliah.
3. Adekku Tercinta *Haryadi Adhan* terima kasih atas perhatian, support dan do'a yang telah diberikan.
4. Kepada kedua pembimbingku ibu Dra. Nurniswah , M. Pd selaku pembimbing I dan bapak Nur Hidayat, M. Ag selaku pembimbing ke II, terima kasih atas waktu dan telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari tahap awal hingga akhir.
5. Untuk Dearest yang telah banyak membantuku serta selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini: *Andika Saputra*.
6. Sahabat tersayang Asiatul Hasanah, S.Pd, Vevi Asri Lestari, S. Pd, dan Sahabat Tercintaku Yupita Sari, Amd, Kep, Bitaria, Amd, Kep, Lissy Ejelia, S.Pd, Allen Puspitasari, S.E, Memo Andika Putra, Yozi Anggriani, Devanti Ayu Lestari, S.Pd yang selalu memberi semangat.
7. Teman-teman lokal E (Aulia, Ummi, Nova, Vivi, Asri, Beta, Putriana, Anisa, Dhea, Fitri, Tia, Siti, Helpita, Lia, Dede, Endah, Oktin, Risma, Lesi, Deka, Ventri, Kospita, Fransiska, Yesi, Rahmad, Ridi) terima kasih atas do'a, motivasi, dan bantuannya semoga menjadi orang-orang yang sukses.
8. Teman-teman satu kosan (Yuriska, Winta, Novi, Nopiyana, Rita, Eka, Yuni, Yuti) yang selalu memberikan semangat, doa, dan bantuan.
9. Guru-guruku tercinta di SDN 18 Desa Tuo Jambi, MTsN 02 Bengkulu Selatan, SMAN 7 Bengkulu Selatan, dan Dosen Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah mendidikku selama ini.
10. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu.

MOTTO

“Jangan takut untuk bermimpi, mimpi bukanlah tentang uang, tapi tentang keyakinan dan harapan. Ketika harapan itu masih ada, yakinlah mimpi itu akan jadi nyata, bermimpilah untuk menjadi orang besar dan dekatlah dengan Zat Yang Maha Besar, maka kamu akan didekatkan dengan orang-orang yang akan mengantarmu untuk menjadi orang yang besar”

(Eri Sahabudin)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lusita Yustiara

Nim : 1516240148

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran
di SDN 55 Bengkulu Selatan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
“Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di SDN 55 Bengkulu
Selatan” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang
lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi
maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019

Yang menyatakan



Lusita Yustiara

NIM : 1516240148

ABSTRAK

Lusita, Yustiara. 2019. *Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dra. Nurniswah, M. Pd, 2. Nur Hidayat, M. Ag

Kata Kunci: Implementasi, Kode Etik Guru

Berdasarkan pengalaman lapangan, implementasi kode etik masih belum maksimal terlihat dari guru dijumpai terlambat masuk kelas, peserta didik kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran, guru memvonis siswa malas dan susah memahami pelajaran hanya karena peserta didik tidak bisa menyelesaikan soal matematika, serta sedikitnya kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum implementasi kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan sudah cukup baik. Guru sudah menjalankan kode etik mengenai kejujuran profesional, mencari informasi mengenai peserta didik, menciptakan suasana sekolah yang baik, mengembangkan serta meningkatkan mutu dan martabat profesi.

Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan adalah pertama guru-guru yang mengetahui kode etik guru dan menerapkannya dengan baik. Kedua guru-guru yang mengetahui kode etik tapi tidak menerapkannya dengan baik. Dari empat kode etik yang dibahas yang cukup menonjol yang dilaksanakan oleh guru adalah kode etik tentang mencari informasi mengenai peserta didik, dan menciptakan suasana sekolah yang baik. Sedangkan kode etik yang masih kurang dilaksanakan oleh guru adalah kode etik mengenai kejujuran profesional, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *ahirabbil 'Alamin*, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan.”**

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner sejati pembawa pencerahan menuju peradaban Islam, suritaula dan yang dicontohkan telah menginspirasi kita untuk terus menimba ilmu sebagai penguatan intelektual dan mengabdikan hidup untuk menuju pendidikan yang lebih baik lagi.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan kerjasama dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag, MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M. Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang memberikan berbagai fasilitas ilmu kepada penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M. Pd selaku Ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Bengkulu yang telah menjadi tempat berkeluh kesah bagi seluruh mahasiswa prodi PGMI dalam urusan Akademik.

5. Dra. Nurniswah, M. Pd selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Nur Hidayat, M. Ag selaku Pembimbing II, yang mengarahkan dan memberikan petunjuk serta memotivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada Masyarakat, Agama, Nusa dan Bangsa.
8. Kabirun, S. Pd Kepala SDN 55 Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT. *Amin.*

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis

Lusita Yustiara

NIM. 1516240148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR	TABEL
.....	
xii	
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Implementasi	9
2. Kode Etik Guru.....	10
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	19
4. Proses Pembelajaran	23
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III :METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian.....	35
C. Subyek dan Informan	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Wilayah Penelitian	43
1. Riwayat Berdirinya SDN 55 Bengkulu Selatan	43
2. Keadaan Guru SDN 55 Bengkulu Selatan.....	43
3. Keadaan siswa SDN 55 Bengkulu Selatan	44
4. Visi dan Misi SDN 55 Bengkulu Selatan	45
5. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	46
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	64

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4.1 Keadaan Guru SDN 55 Bengkulu Selatan	45
Tabel 4.2 Keadaan Guru SDN 55 Bengkulu Selatan	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa keberadaan guru dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti yang penting, sebagai sosok manusia yang bersih, senantiasa menjadi contoh teladan masyarakat. Guru pada masa klasik selalu dikelilingi oleh siswa yang datang dari berbagai pelosok masyarakat yang bertujuan mendengarkan langsung kajian yang dibawakan oleh guru. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sosok individu guru yang alim dan terkenal sangat dominan daripada lembaga pendidikan formal.

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Yogyakarta:Bening.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.² Sebagai guru profesional guru harus menguasai pengetahuan yang dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping ketrampilan-ketrampilan lainnya. Oleh sebab itu guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, dan lain-lain kepada murid-muridnya.³ Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian, berbicara, serta cara bergaul baik dengan siswa atau teman-temannya serta anggota masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya guru tidak dapat lepas dari nilai-nilai yang berlaku. Para guru dalam berpikir dan bertindak atas dasar nilai-nilai, pribadi, dan profesional dan prosedur yang legal. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya guru harus sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan, yang disebut dengan kode etik guru.

Kode etik guru di Indonesia terdiri dari guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa

²M Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, (Makassar: Penerbitan UIN Alauddin Makassar, 2015), Hal. 221

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hal. 119

Pancasila, guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar, guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial, guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴

Berdasarkan berbagai harapan terhadap guru seperti pada uraian diatas, maka tuntutan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kode etik keguruan dalam proses pembelajaran dipandang suatu hal yang sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Kode etik guru diatur pada Permeneg PAN dan RB NO. 16 Tahun 2009 dalam Pasal 8 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi norma dan

⁴Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), Hal. 105

etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berbagai profesinya harus sesuai dengan kode etik profesi guru.⁵

Kode etik guru adalah pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dalam hidup sehari-hari. Menurut organisasi asosiasi profesi kode etik guru yang disusun dan disahkan melalui suatu forum formal(kongres/konferensi) yang diatur dalam AD/ART terdapat sembilan butir kode etik guru di Indonesia yang telah didasari oleh Pancasila dan UUD 1945. Kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁶

Kunci keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah memiliki kode etik yang baik. Adapun tujuan mengimplementasikan

⁵Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Hal. 125

kode etik guru adalah (1) untuk menjunjung tinggi kode etik guru, (2) untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, (3) untuk meningkatkan pengabdian anggota profesi (4) untuk meningkatkan mutu profesi, (5) untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan kode etik guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua siswa, teman sejawat maupun masyarakat, agar guru semakin berkompoten dalam menjalankan tugas profesinya.

Namun kondisi demikian berbeda dengan realita yang ada pada saat peneliti melakukan observasi di SDN 55 Bengkulu Selatan bulan September tahun 2018 bahwa terlihat kurangnya penerapan kode etik guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing dengan baik, seperti guru dijumpai terlambat memasuki kelas, namun setelah itu langsung memberikan tugas kepada peserta didik tanpa menjelaskan terlebih dahulu. Guru yang seharusnya menciptakan suasana kehidupan sekolah yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Namun kenyataannya guru kurang mengembangkan strategi metode, media yang tepat dalam pembelajaran sebab guru kurang memahami tingkah laku peserta didiknya. Seorang guru wajib mendapatkan informasi peserta didik selengkap mungkin tentang kemampuan, minat dan bakat maupun permasalahan yang dihadapi oleh Peserta didik karena akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan kemajuan peserta didik. Namun pada kenyataannya masih ada peserta didik yang minat

dan bakatnya belum bisa dikembangkan sebab masih kurangnya kepedulian guru untuk mencari informasi mengenai hal tersebut. Terlihat dari sifat guru yang memvonis peserta didik malas dan susah memahami pelajaran hanya karena peserta didik tidak bisa menyelesaikan soal matematika yang diberikan, tanpa berkeinginan untuk mencari penyebab dan solusi dari masalah itu. Kurangnya keinginan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, yang terlihat dari masih sedikitnya minat guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, pelatihan, dan penelitian serta kurangnya minat guru untuk aktif dalam organisasi keguruan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 55 Bengkulu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru yang memvonis peserta didik malas dan susah memahami pelajaran hanya karena peserta didik tidak bisa menyelesaikan soal matematika yang diberikan, tanpa berkeinginan untuk mencari penyebab dan solusi dari masalah itu.
2. Kurangnya kepedulian guru untuk mencari informasi minat, bakat, dan permasalahan peserta didik.
3. Kurangnya minat guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, pelatihan, dan penelitian serta kurangnya minat guru untuk aktif dalam organisasi keguruan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah:

Batasan kode etik melaksanakan kejujuran profesional, mencari informasi tentang peserta didik, menciptakan suasana sekolah yang baik, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi guru di SDN 55 Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran SDN 55 Bengkulu Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kode etik kejujuran profesional, mencari informasi tentang peserta didik, menciptakan suasana sekolah yang baik, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi guru dalam proses pembelajaran SDN 55 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Kegunaan peneliti secara teoritis
 - a. Sebagai masukan bagi pihak guru pentingnya implementasi kode etik guru.
 - b. Mengetahui dan menambah wawasan penulis tentang kode etik guru.
2. Kegunaan peneliti secara praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan bahan acuan bagi sekolah terutama para guru untuk meningkatkan tujuan pendidikan.
- b. Bagi guru, diharapkan mampu membuat guru mengerti akan pentingnya kode etik guru serta dapat menerapkan kode etik guru tersebut.
- c. Bagi penulis, untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁷

Secara sederhana menurut Ripley dan Franklin implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undangan ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan (benefit) atau suatu jenis keluaran yang nyata (tangible output).

Istilah implementasi menunjukkan pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintahan. Implementasi mencakup tindakan- tindakan (tanpa tindakan-tindakan) oleh berbagai aktor khususnya para birokrat yang dimaksud untuk membuat program berjalan juga di kemukakan oleh subarsono.⁸

⁷Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 233

⁸Nina Trihandayani, *Implementasi Kode Etik Humas Pemerintahan*, (Kaltim: Ilkom Fisi-Unmul, 2018), Hal. 485

Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun maksud implementasi disini adalah guru menerapkan rancangan keputusan yang telah disepakati bersama.

2. Kode Etik Guru

a. Pengertian Kode Etik Guru dan Dasar Hukum Kode Etik Guru

Kode etik guru merupakan pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Menurut undang-undang no 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian. Pasal 28 undang-undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “pegawai negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”.⁹ Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur negara, abdi negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

⁹Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 01

Selanjutnya, dalam kode etik pegawai negeri sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.

Adapun definisi kode etik guru yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Gibson and Mitchel merupakan suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan dalam standar perilaku anggotanya. Nilai profesionalnya tadi ditandai adanya sifat altruistis artinya lebih mementingkan kesejahteraan orang lain dan berorientasi pada pelayanan umum dengan prima. Kode etik dijadikan standar aktivitas anggota profesi, kode etik itu sekaligus dijadikan pedoman tidak hanya bagi anggota profesi tetapi juga dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk menjaga bias atau kesewenangan penggunaan kode etik.¹⁰

Dalam pidato pembukaan kongres PGRI XIII, Basuni sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan

¹⁰Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, Hal. 03

bahwa kode etik guru indonesia terdapat dua unsur pokok yakni: (1) sebagai landasan moral. (2) sebagai pedoman tingkah laku.¹¹

Kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu profesi dilaksanakan oleh profesional dengan menggunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Sebagai guru yang profesional guru memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap professional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalannya sebagai pendidik akan selalu akan berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi itu sendiri.¹²

Dasar Hukum untuk kode etik guru adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Otonom.

¹¹Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*. Hal. 58

¹²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Hal.151

- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 5) Intruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2005 tentang Gerakan Nasional Percepatan Wajib Belajar Pendidikan dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.
- 6) Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2004 tentang Rencana Strategi Pembangunan Provinsi.
- 7) Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2007 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Provinsi.
- 8) Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeriharaan Bahasa Sastra dan Aksara Daerah.
- 9) Keputusan Gubernur Jawa Barat tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 11) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 12) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Mendiknas Nomor 22 dan 23.
- 13) Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- 14) Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (propenas) Tahun 2000-2004.
- 15) Kompetensi Menteri Pendidikan Nasional Nomor 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah.¹³

b. Tujuan Kode Etik

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut.¹⁴

- 1) Menjunjung tinggi martabat profesi.

Kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan pihak luar atau masyarakat, agar mereka tidak memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggotanya yang dapat mencemarkan nama baik profesi.

- 2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya.

¹³Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 43

¹⁴Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 75

Kesejahteraan mencakup lahir (atau material) maupun batin (spiritual, emosional, dan mental). Kode etik umumnya memuat larangan-larangan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif-tarif minimum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa saja yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan seprofesi. Dalam hal kesejahteraan batin, kode etik umumnya memberi petunjuk petunjuk kepada anggotanya untuk melaksanakan profesinya.

3) Pedoman berperilaku.

Kode etik mengandung peraturan yang membatasi tingkah laku yang tidak pantas dan tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

4) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.

Kode etik berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggungjawab pengabdian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

5) Untuk meningkatkan mutu profesi.

Kode etik memuat norma norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

6) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Kode etik mewajibkan setiap anggotanya untuk aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi serta mutu organisasi profesi.¹⁵

c. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik guru di Indonesia merupakan norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh seluruh guru di Indonesia sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kode etik guru di Indonesia resmi berlaku mulai 1 januari 2013. Kode etik ini mengikat seluruh guru di Indonesia dan mengatur beberapa hal seperti hubungan antara guru dengan peserta

¹⁵Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 75

didik, orang tua, masyarakat, teman sejawat, dan organisasi profesi. Kode etik ini sudah disepakati oleh pemerintah.¹⁶

Kode etik guru di Indonesia bersumber dari yaitu: Nilai-nilai agama dan Pancasila; Nilai-nilai kompetensi pedagogis, keprbadian, sosial, dan kompetensi profesional; Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.¹⁷

Kode Etik Guru Indonesia cenderung lebih bersifat hukum ilmu yang menjadi tolak ukur tentang baik atau buruk, benar atau salah dan efektif atau tidak profesi guru/dosen ditunaikan. Sehubungan dengan itu bilamana terjadi pelanggaran terhadap norma-norma didalam Kode Etik Guru Indonesia, sepanjang sejenis dengan kaidah-kaidah hukum di dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku, maka mungkin saja termasuk kategori tindak pidana, atau perdata atau pelanggaran administratif.¹⁸

Guru Indonesia adalah pendidik yang bidang pengabdian nya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, negara, dan kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas

¹⁶Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 55

¹⁷Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), Hal. 109

¹⁸Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994) , Hal. 340

terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945.

Adapun rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu sesuai dengan hasil kongres PGRI XIII, isi kode etik guru yang terdiri dari sembilan item sebagai berikut:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan
- d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang hasil belajar.
- e) Guru menjaga hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

- i) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Tugas guru

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubung dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.²⁰

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat

¹⁹Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 03

²⁰Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hal. 20

membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Maka kalau kita bicara tugas guru, sesungguhnya ia mempunyai tugas yang banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Namun demikian, apabila dikelompokkan maka guru memiliki tiga jenis tugas, yaitu:

(a) Tugas guru dalam bidang professional, (b) tugas manusiawi, (c) tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Pertama guru merupakan profesi atau pekerja yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dan hal ini tidak semua orang melakukannya. Dalam konteks ini tugas guru meliputi mendidik, mengajari, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Belajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Atau dengan kata lain tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan dan demi masa depan anak didik. Sehingga secara makro tugas guru adalah menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan dapat membangun bangsa dan Negara.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan, disekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu

menarik dan menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami jiwa dan watak anak didik. Maka pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak didik.

Ketiga, tugas guru dalam bidang kemasyarakatannya. Dalam bidang ini guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, hingga di era kontemporer. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jika dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas di dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.²¹

Guru dalam melaksanakan tugas memiliki peran, hak, dan tanggung jawab. Secara umum, guru berperan sebagai pendidik,

²¹Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), Hal.57

pengajar, pengelola, dan pembimbing. Peran sebagai pendidik mengarah pada tugas untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma, baik norma sosial maupun norma agama. Sebagai pengajar, guru melaksanakan tugas mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Sebagai pengelola, guru melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, baik terhadap materi pelajaran maupun kepada siswa dan lingkungannya.

b. Tanggung Jawab Guru

Tugas guru sebagai pembimbing adalah ikut membantu siswa dalam memecahkan persoalan, walaupun guru tersebut bukan guru BP (Bimbingan Penyuluhan, sekarang disebut Konselor Sekolah). Hak guru adalah memperoleh upah dan penghargaan serta pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya. Adapun kewajiban guru adalah melaksanakan seluruh tugas dengan baik sesuai dengan aturan dan bersedia menerima sanksi atas kesalahan atau penyimpangan yang dilakukannya. Guru wajib memperjuangkan kemajuan lembaga tempat guru tersebut bekerja dan merencanakan serta melaksanakan pembelajaran secara berkualitas sehingga

lulusannya menjadi warga masyarakat yang andal dalam melaksanakan tugas di masyarakat.²²

Berikut penulis uraikan beberapa tanggung jawab guru sebagai berikut:

- (a) Guru harus menuntun murid-murid belajar.
- (b) Turut serta membina kurikulum sekolah.
- (c) Memberikan bimbingan kepada murid.
- (d) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa.
- (e) Melakukan diagnosa terhadap kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- (f) Menyelenggarakan penelitian.
- (g) Mengenal masyarakat dan ikut aktif.
- (h) Menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila.
- (i) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- (j) Turut mengsucceskan pembangunan.
- (k) Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.

4. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif.

Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik.

²²Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2018), Hal. 55

Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- (2) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.²³

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat proses belajar mengajar.²⁴

Proses pembelajaran ini ialah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasikan. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor pendukung kondisi belajar didalam suatu kelas adalah job description proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa

²³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal. 05

²⁴Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), Hal. 04

belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, job description guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:

- (1) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- (2) Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- (3) Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi disini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin.
- (4) Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.

- (5) Penelitian yang lebih bersifat penafsiran (assessment) yang mengandung pengertian yang lebih luas disbanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.²⁵

Seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Berhasil tidaknya seorang dalam belajar disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya pencapaian hasil belajar.

Faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu:

- (1) Faktor internal, antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri.
- (2) Faktor eksternal, antara lain: pendekatan belajar, keluarga, masyarakat.

(a) Pendekatan Belajar

Tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai pengajaran sangat tergantung pada guru. Hal ini sejalan dengan Benyamin Bloom, mengemukakan seperti

²⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal. 29

yang dikutip Sudjana ada tiga variable utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar yaitu, karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

(b) Faktor keluarga

Orang yang memegang peran yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Mendidik memang merupakan tanggung jawab orang tua, hal itu dapat dilihat dalam al-Qur'an surah Thaahaa ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝

Artinya : dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

(c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang cukup besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, karena masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pelaksanaan

proses belajar mengajar. Keberhasilan satu pembelajaran itu tergantung pada kondisi lingkungan yang ada.²⁶

Seorang guru dituntut agar berusaha menemukan bentuk atau gaya mengajar yang cocok baginya untuk dapat membantu siswa belajar. Guru yang sudah mantap dengan gaya mengajar tertentu dapat pula mengubah gaya mengajarnya dan menserasikannya dengan tipe-tipe siswa yang dihadapinya sekaligus, menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang disajikannya sehingga terciptalah situasi dan kondisi yang efektif dan efisien. Oleh karena itu guru harus menguasai serta terampil, termasuk penguasaan metode pengajaran, karena dengan pengajaran metodologis dalam belajar, sehingga terciptalah suasana belajar yang selektif dan efisien.

Jadi jelas bahwa metode adalah cara yang yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,²⁷ semakin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut, tetapi khususnya dalam bidang pengajaran di sekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut dalam menentukan efektifnya metode pengajaran antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor siswa dan faktor situasi.

²⁶Ahmad Syarifuddin, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan faktor-fak yang mempengaruhinya*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), Hal. 128

²⁷Ngalimun, *Kapita Selektia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), Hal. 31

Banyaknya jenis metode pembelajaran, disebabkan karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu:

- (1) Tujuan yang berbeda-beda dari mata pelajaran masing-masing.
- (2) Perbedaan latar belakang dan kemampuan anak didik.
- (3) Situasi dan kondisi, di mana proses pembelajaran berlangsung, termasuk jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- (4) Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.²⁸

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya guna berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁹

²⁸Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), Hal. 64

²⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), Hal. 144

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode dalam proses belajar mengajar guru harus mengatasi penggunaan waktu, metode pengajaran, guru harus menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar, mampu menguasai kelas, mampu menggunakan media pendidikan dengan baik.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan belum pernah diteliti, sebagai perbandingannya yaitu skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Kode Etik Guru di SDN 26 Bengkulu Selatan” yang diteliti oleh Berti Anestin tahun 2016. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah variabel penelitian yang digunakan, waktu, dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Kode Etik Guru.

Selain itu untuk bahan perbandingan skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Wonokromo terhadap kode etik guru indonesia tahun pelajaran 2013” yang diteliti oleh Ratna wati. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah variabel penelitian, waktu dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Kode Etik Guru.

C. Kerangka Berpikir

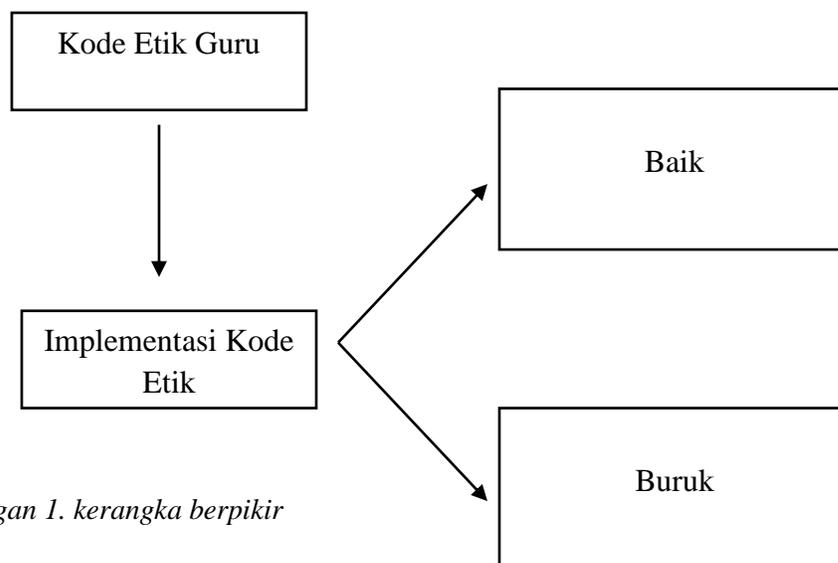
Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Menurut Sotjipto kode etik guru merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Kode etik guru di Indonesia yaitu Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar, guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan, guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial, guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, dan guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik bertujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, sebagai pedoman

berperilaku, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi, dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Implementasi kode etik dikatakan baik apabila guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang telah diatur dalam kode etik guru. Sebaliknya implementasi kode etik buruk dimana guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak sesuai dengan apa yang telah diatur dalam kode etik guru. Secara garis besar dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Bagan 1. kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variable yang spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, konstektual dan holistik. Para peneliti kualitatif melakukan kajian sebagaimana dan memahaminya.³⁰

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok. Penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati secara rinci, lengkap, dan mendalam mengenai persepsi guru terhadap kode etik guru.³¹ Maksudnya penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan dalam memperoleh informasi dan data menurut situasi yang terjadi sekarang. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat

³⁰Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 53

³¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), Hal. 01

mengumpulkan data terutama wawancara yang mendalam dan peneliti menjadi instrumen utamanya.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan implementasi kode etik guru dalam pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan secara mendalam melalui pendekatan berorientasi pada fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasi demikian, maka sifatnya mendasar dan bersifat kealamian serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.

B. Setting Penelitian

1. Latar Tempat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bagaimana implementasi kode etik guru dalam pembelajaran. Tempat penelitian ini adalah SDN 55 Bengkulu Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun akademik 2018/2019 yaitu pada tanggal 15 Juli sampai dengan 26 Agustus 2019.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Responden utama adalah guru di SDN 55 Bengkulu Selatan yang berjumlah 9 orang, responden pendukung adalah siswa berjumlah 6 orang dan kepala sekolah di SDN 55 Bengkulu Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan observasi adalah peneliti melakukan melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observasi terhadap obyek penelitian.³² Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun didalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.³³ Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana implementasi kode etik guru dalam pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan. Dalam penelitian ini data observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yang artinya

³²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), Hal.

³³Endang Widi Winarni, *Penelitian Pendidikan*, (Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2011), Hal. 148

adalah peneliti tidak ikut aktif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Dalam hal ini yang peneliti observasi adalah aktivitas guru diluar maupun di dalam kelas. Peneliti mengobservasi bagaimana perwujudan kode etik guru. Observasi ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam obyek penelitian yakni implementasi kode etik guru dalam pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³⁵

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menyiapkan kerangka dan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu

³⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), Hal. 186

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), Hal. 137

melakukan wawancara kepada pihak- pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang dalam obyek.³⁶ Misalnya guru, kepala sekolah dan siswa.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru yang dijadikan sebagai responden utama yaitu seluruh guru yang ada di SDN 55 Bengkulu Selatan yang berjumlah 9 orang. Kegiatan wawancara juga dilakukan kepada responden pendukung yaitu kepala sekolah dan siswa yang berjumlah 6 orang di ambil dari perwakilan setiap kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguat data observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto dan rekaman.

Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman hasil wawancara yaitu rekaman hasil wawancara dengan guru dan foto-foto yaitu foto-foto yang berhubungan dengan penerapan kode etik guru. Dekumentasi dalam penelitian ini juga didukung dengan sejarah sekolah. Alat-alat yang digunakan pada saat dokumentasi adalah handphone atau kamera digital.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), Hal. 138

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian, penekanannya adalah pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji kredibilitas, yang mana uji kredibilitas ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Macam-macam cara kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check.³⁷

Dari keenam cara dalam menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan cara triangulasi dalam pengujian kredibilitas datanya yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³⁸ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), Hal. 270

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), Hal. 273

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³⁹

Dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama dan berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber tersebut. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, sumbernya adalah guru. Maka untuk menguji kredibilitas data dari hasil pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut digunakanlah triangulasi dengan teknik. Dalam penelitian ini Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi diperoleh dari sumber observasi, hasil wawancara diperoleh dari lembar wawancara dan hasil dokumentasi diperoleh dari catatan-catatan tertulis dan dokumen-dokumen dan diperkuat dengan foto-foto pada saat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), Hal. 330

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Data Reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data Berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

2. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tetapi, selain teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Dengan demikian, jika semua data sudah lengkap dikumpulkan oleh peneliti, maka data tersebut disusun dan dirancang dalam bentuk uraian agar lebih jelas dan dipahami oleh orang lain.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰ Oleh karena itu peneliti berusaha mendapatkan bukti-bukti dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), Hal. 247

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Berdirinya SDN 55 Bengkulu Selatan

Berdasarkan penjelasan dari kepala SDN 55 Bengkulu Selatan pak Kabirun, S.Pd, sekolah ini mulai berdiri pada tahun 1982 dan Negeri 03. SDN 55 Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan SK Izin Operasional dengan tanggal 24 Februari 1980. Pada saat itu keadaan bangunan sekolah masih belum memadai dan jumlah muridnya juga masih sedikit, guru yang bertugas rata-rata dari pulau Jawa karena masih kurangnya guru pada saat itu di daerah Bengkulu Selatan. Kemudian pada tahun 2010 berubah menjadi Negeri 63, dalam berkembangnya zaman dan berkat kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat, maka menjadi lebih bagus dan pada Tahun 2019 menjadi SDN 55 Bengkulu Selatan.

2. Keadaan Guru SDN 55 Bengkulu Selatan

Jumlah guru secara keseluruhan di SDN 55 Bengkulu Selatan sebanyak 9 orang yang terdiri dari 5 guru kelas, 3 guru bidang studi dan 1 guru bidang tenaga administrasi sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. 1
Keadaan Guru SDN 55 Bengkulu Selatan
Tahun Ajaran 2018-2019

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Kabirun, S. Pd	S1	Kepala Sekolah
2	Azizah, A.Ma.Pd, S.Pd,	S1	Guru Kelas
3	Belly, A.Ma.Pd, S. Pd	S1	Guru MP
4	Dismihayati, S. Pd	S1	Guru Kelas
5	Eko Sumarsono, S. Pd	S1	Guru Kelas
6	Eva Vavitah, S. Pd. I	S1	Guru Kelas
7	Ibrahim Adha, S.E	S1	TAS
8	Jaiha, S. Pd	S1	Guru Kelas
9	Supartini, S. Ag	S1	Guru MP
10	Wili Gusti, S.Pd.I	S1	Guru MP

Sumber: Dokumen TU SD negeri 55 Bengkulu Selatan

3. Keadaan Siswa SDN 55 Bengkulu Selatan

Pada tahun ajaran 2018-2019 siswa SD Negeri 55 Bengkulu Selatan berjumlah 163 siswa, siswa laki-laki berjumlah 85 dan perempuan berjumlah 78 siswa, yang terdiri dari 6 kelas dan 6 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Keadaan Siswa SDN 55 Bengkulu Selatan
Tahun Ajaran 2018-2019**

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah RomBel
	L	P	Jumlah	
1	18	14	32	1
2	9	11	21	1
3	22	11	33	1
4	14	20	34	1
5	7	11	18	1
6	15	10	26	1
Jumlah	85	78	163	6

Sumber: Dokumen TU SDN 55 Bengkulu Selatan

4. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Mewujudkan sekolah yang bermutu, berbudaya dan beriman.

b. Misi Sekolah

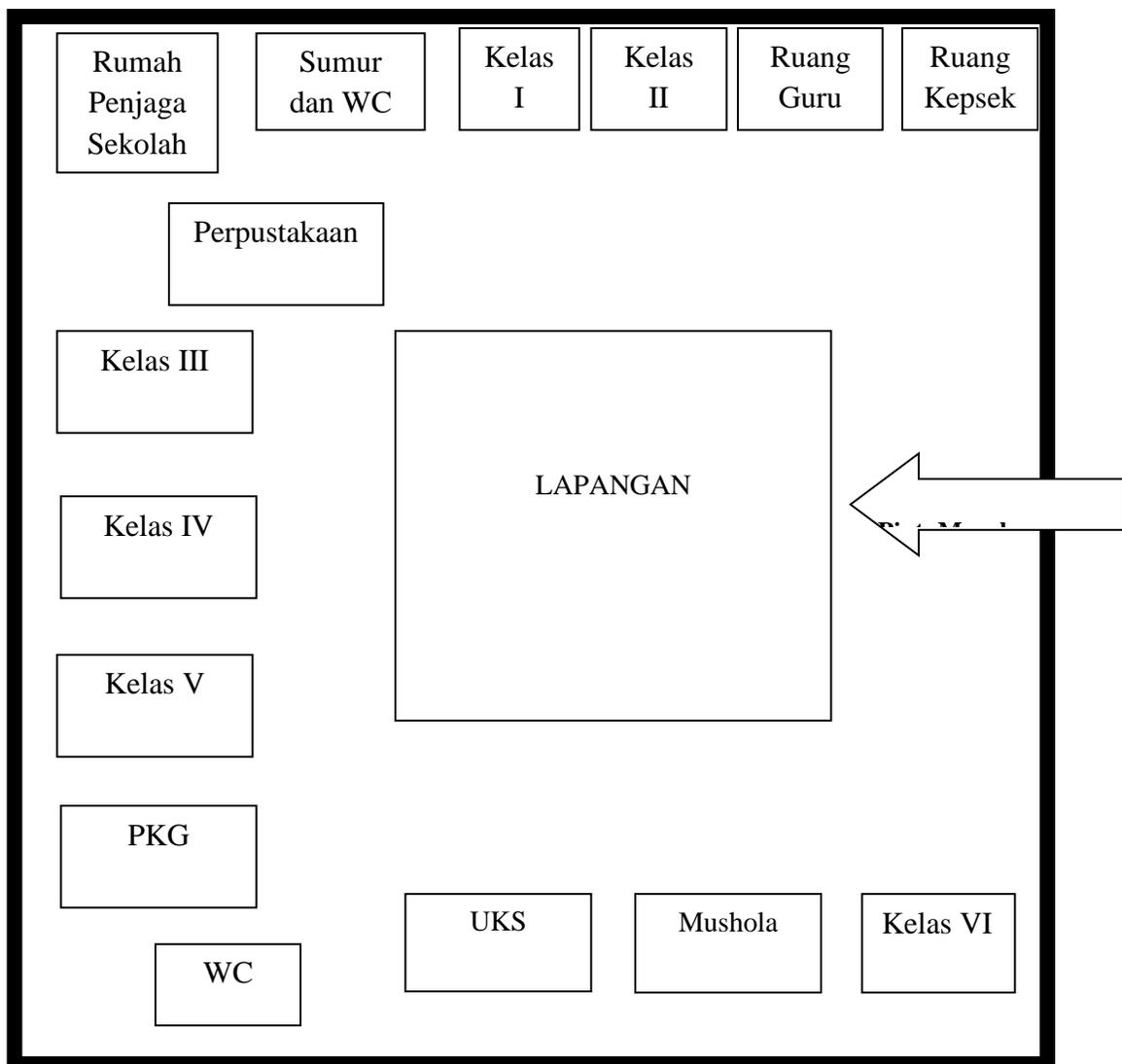
- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa meningkatkan prestasi melalui pelayanan belajar yang prima.
- 2) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar.
- 3) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai komunitas belajar.
- 4) Menumbuhkan rasa memiliki untuk bersama.
- 5) Melakukan kegiatan keagamaan.

6) Melaksanakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan olahraga.

5. Situasi dan Kondisi Sekolah

Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 4136 M. Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa bangunan yang ada terdiri dari 6 ruangan belajar dengan ukuran 7 X 8 untuk masing-masing kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 perpustakaan, 1 mushola 1, 1 uks. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari denah.

Denah Sekolah SDN 55 Bengkulu Selatan



A. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara dan penelitian kepada responden terlebih dahulu penulis melakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui serta sebagai perbandingan dari hasil wawancara peneliti terhadap informan. Adapun hasil observasi yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengamati kejujuran profesional guru di SDN 55 Bengkulu Selatan

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, seluruh guru hampir semuanya melaksanakan kegiatan di luar kewenangannya sebagai pendidik. Seperti guru dijumpai ikut membantu dalam penerimaan siswa baru yang sebenarnya bukan tugasnya. Guru juga ikut membantu dalam penyelenggaraan sarana dan prasarana.

2. Mengamati berbagai usaha yang dilakukan guru untuk mencari informasi mengenai peserta didik di SDN 55 Bengkulu Selatan.

Dalam pengamatan yang penulis lakukan, usaha yang dilakukan guru untuk mencari informasi mengenai peserta didik adalah guru memberi peringatan bagi yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Melibatkan orang tua peserta didik dalam kemajuan proses pembelajaran. Mengadakan rapat dan perkenalan dengan orang tua peserta didik pada awal masuknya siswa baru.

3. Mengamati usaha-usaha guru dalam menciptakan suasana sekolah yang baik.

Dalam pengamatan penulis, usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana sekolah yang baik yaitu pada awal masuk sekolah setelah

libur panjang peserta didik bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar sekolah, yaitu diruang kelas, pekarangan sekolah dan jalan menuju sekolah. Peserta didik di suruh membawa bunga untuk menghiasi sekolah dan mendekorasi kelas masing-masing. Guru memanggil orang tua murid saat anaknya mengalami masalah yang menyangkut proses pembelajaran.

Setelah melakukan observasi maka penulis melakukan wawancara kepada guru, kepala sekolah dan peserta didik. Berikut dijabarkan hasil wawancara peneliti tentang implementasi kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan.

1. Implementasi kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan

Untuk melihat gambaran tentang implementasi kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan, kepada informan telah diberikan sejumlah pertanyaan yang menyangkut pemahaman guru mengenai makna kode etik, penjabaran, dan implementasi pelaksanaan kode etik. Kode etik guru yang dimaksud disini yaitu tentang kejujuran profesional, mencari informasi tentang peserta didik, menciptakan suasana sekolah yang baik, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi guru.

a. Pemahaman Guru Terhadap Makna Kode Etik

Kode etik guru merupakan suatu pedoman bertingkah laku guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Kode etik guru terdiri dari 9 butir yang didasari oleh pancasila dan undang-undang dasar 1945. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa

pemahaman dan penjabaran mengenai kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan sudah cukup baik.

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan oleh guru PAI Wili Gusti bahwa:

“Terkait dengan masalah Kode etik guru, etika adalah suatu pola prilaku yang harus dilaksanakan sebagai seorang guru dan menjadi pedoman bagi peserta didik. Sebenarnya guru-guru yang ada disini sudah mengetahui kode etik tersebut, baik itu melalui jenjang pendidikan maupun melalui penataran, namun karena faktor kelupaan sehingga kami tidak dapat untuk menyebutkan satu persatu kode etik guru tersebut ”⁴¹

Azizah, mengungkapkan bahwa:

“Kalau masalah kode etik saya tidak mampu menyebutkannya semua, namun sebagian saya mengetahui seperti mengikuti tata tertib yang berlaku disekolah ini dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru”⁴²

Dismihayati mengungkapkan bahwa:

“Kode etik kumpulan aturan-aturan tata sila yang diberikan kepada guru sebagai landasan bertingkah laku dalam menjalankan tugas.”⁴³

Eva Vavitah, juga mengungkapkan bahwa:

“Kode etik guru adalah sebagai pedoman sikap atau pegangan yang ditaati dan diperlakukan oleh para guru terhadap profesinya, dan kumpulan kewajiban yang mengikat para guru dalam mempraktekannya”⁴⁴

Belly sebagai guru pendidikan jasmani mengungkapkan bahwa:

“Usaha pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan Negara Indonesia sebagaimana takmatub dalam pembukaan UUD 1945 yang mutlak diperlukan sebagai sarana yang teratur dan tertib sebagai

⁴¹Wawancara dengan guru PAI Wili Gusti pada tanggal 15 Juli 2019

⁴²Wawancara dengan Azizah, pada tanggal 16 Juli 2019

⁴³Wawancara dengan Dismihayati pada tanggal 18 Juli 2019

⁴⁴Wawancara dengan Eva Vavitah. pada tanggal 28 Juli 2019

*pedoman yang merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu guru disekolah ini dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.*⁴⁵

Menurut pendapat guru kelas Eko Sumarsono bahwa:

*“Kode etik itu merupakan aturan yang harus ditaati oleh guru. Kode etik sangat penting bagi guru sebagai pedoman berperilaku”*⁴⁶

Sebagai guru kelas Jaiha, mengungkapkan:

*“Kode etik guru sangat penting karena sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah.”*⁴⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Supartini, bahwa:

*“Kode etik guru itu aturan yang wajib dilaksanakan oleh guru, kode etik itu sangat penting bagi cerminan siswa-siswi semua tingkah laku guru pasti akan menjadi sorotan siswa-siswi. Tidak hanya disekolah guru sebagai panutan, tetapi luar lingkungan sekolah guru mejadi sorotan publik”*⁴⁸

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibrahim Adha:

*“Kode Etik merupakan aturan wajib ditaati oleh semua guru tanpa tekecuali, mengingat tugas dan tanggungjawab guru sebagai panutan bagi siswi siswanya.”*⁴⁹

Diperkuat dengan pendapat kepala sekolah Kabirun yang mengungkapkan bahwa:

“Kode etik guru adalah landasan moral dan pedoman dalam prilaku sehari-hari, dalam kode etik guru mengatur sikap dan prilaku seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya, yang terdiri dari 9 butir kode etik yakni membentuk manusia bejiwa pancasila,

⁴⁵Wawancara dengan guru Penjas Belly pada tanggal 17 Juli 2019

⁴⁶Wawancara dengan Eko Sumarsono pada tanggal 19 Juli 2019

⁴⁷Wawancara dengan Jaiha pada tanggal 26 Juli 2019

⁴⁸Wawancara dengan Supartini pada tanggal 27 Juli 2019

⁴⁹Wawancara dengan Ibrahim Adha, pada tanggal 1 Agustus 2019

kejujuran profesional, berusaha memperoleh peserta didik, menciptakan suasana sekolah yang baik, mengembangkan mutu profesi dan lain-lain.”⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sepenuhnya guru mengetahui dan memahami kode etik guru, pengertian, butir-butir dan makna dari kode etik itu sendiri.

b. implementasi Pelaksanaan Kode Etik Guru

1) Kejujuran Profesional

Kejujuran profesional mengandung makna bahwa guru hanya sanggup menjalankan tugas profesi yang sesuai dengan kemampuan, ia tidak menunjukkan sikap arogansi professional. Manakalah menghadapi masalah yang tidak bisa mengatasinya, ia mengaku dengan jujur bahwa masalah itu diluar kemampuannya sambil terus meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan harus jujur dalam melaksanakan profesinya. Maksudnya, guru tidak melakukan hal-hal di dalam ranah kewenangan profesi lain, memperhatikan perbedaan dan kebutuhan peserta didiknya masing-masing, Fleksibel dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing, dan melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa kejujuran profesional guru di SDN 55 Bengkulu Selatan masih kurang.

⁵⁰Wawancara dengan kepala sekolah Kabirun pada tanggal 17 Juli 2019

Hal ini sesuai penjelasan dari guru PAI Wili Gusti, mengatakan

bahwa:

“Guru bisa dikatakan jujur dalam melaksanakan profesinya adalah apabila guru itu berkata dan bertindak apa adanya, tidak curang mengikuti sesuai aturan yang telah ditetapkan, maksudnya dalam pemberian nilai guru harus adil tidak pilih kasih atau membeda-bedakan peserta didik hanya karena masih keluarga. Salah satu mengatasi masalah perbedaan dan kebutuhan anak didik adalah membagi kelompok menjadi dua bagian, kemudian kelompok yang kurang mampu kami bina dan memberikan soal yang belum mereka pahami dan membimbingnya bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut.”⁵¹

Azizah, sebagai guru kelas juga menerangkan bahwa:

“Seorang guru juga harus jujur dalam menjalankan profesinya, jujur dalam waktu maupun jujur dalam pelaksanaan pembelajaran. Saya lebih mengutamakan peserta didik dalam penyampaian pembelajaran. Prosesnya seperti apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh peserta didik itu yang saya lakukan. Dalam hal memberikan pengajaran di luar sekolah, sebenarnya dulu kami sering memberikan tambahan pelajaran kepada peserta didik seperti mengadakan bimbingan belajar baik dirumah guru maupun disekolah.”⁵²

Hal senada juga diungkapkan oleh Dismihayati, mengatakan

bahwa:

“Kejujuran profesional adalah guru memberikan pelajaran didalam dan diluar sekolah berdasarkan kurikulum dan berlaku secara baik tanpa membedakan jenis dan posisi sosial orang tua murid. Guru harus memperlakukan tiap peserta didik secara adil tanpa menghiraukan status ekonomi orang tua, ras suku dan agama.”⁵³

⁵¹Wawancara dengan guru PAI Wili Gusti pada tanggal 15 Juli 2019

⁵²Wawancara dengan Azizah, pada tanggal 16 Juli 2019

⁵³Wawancara dengan Dismihayati pada tanggal 18 Juli 2019

Penjelasan dari informan di atas, diperjelas juga oleh guru Eva

Vavitah, mengatakan bahwa:

“Jujur dalam profesi adalah bertidak apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang ada. Saya juga ikut membantu melaksanakan pekerjaan administrasi sekolah. Untuk mengetahui bakat/minat setiap peserta didik guru melihat pada saat proses pembelajaran. Dalam menyikapi perbedaan bakat/minat setiap peserta didik guru memberikan bimbingan di luar kegiatan sekolah”⁵⁴

Demikian juga yang diungkapkan oleh Eko Sumarsono, mengungkapkan bahwa:

“Guru harus memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing sehingga kita sebagai guru hendaknya fleksibel di dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik”⁵⁵

Berbeda sedikit dengan apa yang disampaikan oleh guru Penjas bapak Belly yang menyatakan bahwa:

“Kejujuran profesional sangat penting dimiliki oleh seorang guru sifat jujur adalah mahkota bagi seorang guru, mahkota bagi pengajar. Jika pengajar tidak mempunyai sifat jujur mak sebenarnya ia telah kehilangan mahkota yang sangat berharga. Saya tidak ikut serta dalam menyiapkan administrasi, saya melihat minat dan bakat peserta didik saat mereka melaksanakan kegiatan praktik mata pelajaran penjas”⁵⁶

Menurut Jaiha, mengungkapkan bahwa:

“Kejujuran profesional maksudnya guru harus jujur melaksanakan tugasnya dan menerapkan kurikulum sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ketika guru tidak jujur, maka

⁵⁴Wawancara dengan Eva Vavitah. pada tanggal 28 Juli 2019

⁵⁵Wawancara dengan Eko Sumarsono pada tanggal 17 Juli 2019

⁵⁶Wawancara dengan guru Penjas Belly pada tanggal 19 Juli 2019

sifat tersebut akan menular pada peserta didik. Penularan terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan siswa, disisi lain, siswa pada kondisi ini secara psikologi masih mencari jati diri.”⁵⁷

Supartini menyampaikan bahwa:

“Saya tidak ikut membantu administrasi sekolah, saya hanya mengajar kalau pun saya melakukan administrasi saya cuma menyiapkan administrasi pribadi untuk mengajar seperti RPP dan sebagainya”⁵⁸

Ditambahkan oleh Kabirun, bahwa:

“Sebagai kepala sekolah saya juga turut serta dalam penerimaan siswa baru, pengadaan sarana dan prasarana, pembuatan jadwal mengajar. Kegiatan non-teaching yang diadakan disekolah ini adalah pramuka dan olah raga”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber informan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi pelaksanaan kode etik guru tentang kejujuran profesional adalah guru dikatakan memiliki kejujuran profesional apabila guru itu bertindak sesuai sesuai kemampuannya dan sesuai dengan fakta nya, maksudnya dalam pemberian nilai guru tidak membeda-bedakan peserta didik hanya karena masih saudara, mengerjakan tugas sesuai bidangnya dan sesuai kemampuannya. Namun guru masih banyak yang melakukan tugas dan kewenangan lain yang bukan tugasnya. Hampir seluruh guru ikut membantu admistrasi sekolah yang sebenarnya ada petugas khusus yang

⁵⁷Wawancara dengan Jaiha pada tanggal 26 Juli 2019

⁵⁸Wawancara dengan Supartini pada tanggal 27 Juli 2019

⁵⁹Wawancara dengan kepala sekolah Kabirun pada tanggal 17 Juli 2019

menanganinya. Guru membantu penerimaan siswa baru yang sebenarnya bukan tugasnya. Guru juga ikut membantu penyelenggaraan sarana dan prasarana. Disisi lain guru ada yang mempunyai tugas tambahan seperti menjadi pembina intra sekolah, sebagai bendahara bos, pembuatan jadwal mengajar. Bagi guru yang memiliki tugas tambahan tidak ada masalah bila guru ikut membantu mengerjakan pekerjaan administrasi lain. Usaha guru untuk menyikapi perbedaan bakat/minat dari setiap peserta didik yang katanya dengan pemberian tambahan belajar tidak dilaksanakan. Kegiatan non teaching yang diadakan adalah pramuka dan olah raga, akan tetapi kegiatan ini tidak terlaksana. Hal ini dikarenakan tidak adanya guru yang memiliki kemampuan pramuka, tidak ada guru yang mau memberikan waktu tambahan kepada peserta didik.

2) Mencari informasi tentang peserta didik

Mencari informasi tentang peserta didik adalah pentingnya bagi guru mendapatkqan informasi tentang peserta didik selengkap mungkin informasi tentang minat, bakat, motivasi dan hobi. Informasi berpengaruh pada perkembangan peserta didik dan mempermudah guru dalam membimbing dan membina peserta didik, dengan informasi tersebut agar guru mengetahui keadaan dan karakteristik anak didik dan sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. Dalam hal ini guru hendaknya melakukan komunikasi dengan kasih sayang, mengetahui keperibadian dan latar belakang anak. Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat

disimpulkan bahwa usaha guru untuk mencari informasi mengenai peserta didik di SDN 55 Bengkulu Selatan sudah cukup baik .

Hal ini terlihat dari penjelasan guru PAI Wili Gusti, mengatakan bahwa:

“Mencari informasi mengenai peserta didik wajib dilakukan oleh guru untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, adalah penting sekali mengenal dan memahami murid dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan memudahkan proses pembelajaran. Dengan mencari informasi peserta didik guru diharapkan dapat mengetahui bakat, minat, hobi siswa, cara belajar yang diinginkan dan latar belakang keluarganya.”⁶⁰

Azizah, mengungkapkan bahwa:

“Guru berusaha memperoleh informasi mengenai peserta didik sebagai bahan dalam melakukan bimbingan. Guru dapat mencari informasi dengan cara wawancara informal dengan siswa secara akrab lembut dan kasih sayang maksudnya guru mampu berkomunikasi dengan peserta didik sesuai dengan bahasa peserta didik pada saat sebelum masuk sekolah, dalam waktu istirahat dan waktu-waktu lainnya, guru dapat mengarahkan pokok pembicaraan untuk mengangkat minat, bakat dan hobi peserta didik”⁶¹

Dijelaskan juga oleh Dismihayati guru kelas bahwa:

“Untuk berhasilnya pendidikan seorang guru harus mampu mengetahui kepribadian minat, bakat hobi anak dan latar belakang keluarganya jadi kita guru dapat mengundang orang tua peserta didik kesekolah atau guru mendatangi rumah peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai tentang peserta didik. Informasi peserta didik ini berguna untuk memudahkan guru melakukan pembinaan dalam proses pembelajaran.”⁶²

⁶⁰Wawancara dengan guru PAI Wili Gusti pada tanggal 15 Juli 2019

⁶¹Wawancara dengan Azizah, pada tanggal 16 Juli 2019

⁶²Wawancara dengan Dismihayati pada tanggal 18 Juli 2019

Eva Vavitah Menerangkan bahwa:

*“Pentingnya seorang guru mendapatkan informasi peserta didik selengkap mungkin tentang kemampuan, maupun minat dan bakat maupun permasalahan yang dihadapi peserta didik karena akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan kemajuan peserta didik.”*⁶³

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Penjas Belly, mengatakan bahwa:

*“Saya sebagai guru apa bila ada anak didik yang datang terlambat maka saya tanya terlebih dahulu apa sebabnya, begitupun jika ada anak yang tidak mengerjakan tugas, sering ribut maka saya akan member peringatan dengan cara menegur, jika sudah terlalu sering diberi sangsi yang ringan dan mendidik. Penyebab anak tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, itu bisa disebabkan karena keluarganya, atau bisa juga karena pengaruh dari teman-temannya”*⁶⁴

Penjelasan dari informan di atas, diperjelas juga oleh Ibrahim

Adha mengatakan bahwa:

*“Mencari informasi mengenai peserta didik adalah dapat dilihat dari keseharian cara tindakan dan perilaku peserta didik itu sendiri disekolah dan diluar sekolahan, dan informasi itu dikumpulkan dapat diolah agar mendapatkan solusi atau memecahkan masalah kesulitan yang dihadapi peserta didik dan memenuhi kebutuhannya.”*⁶⁵

Demikian juga yang diungkapkan oleh guru Eko Sumarsono, mengungkapkan bahwa:

“Yang akan guru lakukan apa bila ada anak didik yang datang terlambat maka saya tanya terlebih dahulu apa sebabnya,

⁶³Wawancara dengan Eva Vavitah. pada tanggal 28 Juli 2019

⁶⁴Wawancara dengan guru Penjas Belly pada tanggal 17 Juli 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Ibrahim Adha, pada tanggal 1 Agustus 2019

begitupun jika ada anak yang tidak mengerjakan tugas, sering ribut maka saya akan memberi peringatan dengan cara menegor memberikan peringat dan apabila sudah lebih dari tiga kali guru akan memanggil orang tua peserta didik tersebut.”⁶⁶

Menurut Jaiha, bahwa:

“Mencari informasi peserta didik adalah upaya guru dalam mengenal sekaligus menguasai karakteristik dan mengetahui minat bakat dan hobi siswa. Selain pihak sekolah orang tua peserta didik diharapkan juga dapat memberikan masukan dan saran kepada guru mengenai informasi yang menyangkut karakteristik anaknya, agar mempermudah kegiatan proses belajar mengajar”⁶⁷

Supartini mengungkapkan bahwa:

“Seorang guru yang telah mengetahui informasi mengenai karakteristik masing-masing anak didiknya akan lebih mudah merencanakan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu keefektifan proses belajar. Selain itu juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep materi dan interaksi secara aktif terhadap lingkungannya. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber informan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi kode etik guru mencari informasi mengenai peserta didik melalui usaha guru dalam mencari informasi mengenai peserta didik dilakukan dengan guru memberikan peringatan dengan menasehati terlebih dahulu namun jika sudah lebih dari tiga kali guru akan memanggil orang tua peserta didik.

⁶⁶Wawancara dengan Eko Sumarsono pada tanggal 19 Juli 2019

⁶⁷Wawancara dengan Jaiha pada tanggal 26 Juli 2019

⁶⁸Wawancara dengan Supartini pada tanggal 27 Juli 2019

Peserta didik yang sering tidak membuat tugas itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua dan bisa juga disebabkan karena pengaruh lingkungan, memang sikap bandelnya, dan karena kurangnya perhatian dari orang tuanya.

3) Menciptakan suasana sekolah yang baik

Mengandung pengertian bahwa pentingnya seorang guru menciptakan suasana sekolah yang aman nyaman, dan membuat peserta didik betah belajar. Yang perlu dibangun diantara lain iklim komunikasi demokratis yang hangat dan penuh dengan rasa kekeluargaan, menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan masyarakat, guru senantiasa menerima kritikan yang membangun dari orang tua murid dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa usaha guru dalam menciptakan suasana sekolah yang baik untuk peserta didik di SDN 55 Bengkulu Selatan sudah cukup baik .

Hal ini terlihat dari penjelasan guru PAI Wili Gusti, mengatakan bahwa:

“Guru wajib menciptakan suasana sekolah yang baik dan kondusif sehingga peserta didik nyaman belajar tidak ada keinginan untuk pulang sebelum waktunya. Guru harus bersikap akrab hangat terhadap peserta didik. Pemberian penguatan kepada peserta didik perlu diperbanyak dan berusaha menghindari pemberian hukuman.”⁶⁹

Menurut Azizah, bahwa:

⁶⁹Wawancara dengan guru PAI Wili Gusti pada tanggal 15 Juli 2019

“Guru menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman sehingga membuat peserta didik betah akan belajar juga memelihara hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik.”⁷⁰

Dismihayati, mengungkapkan bahwa:

“Agar pembelajaran lebih kondusif saya mengatur tempat duduk dengan rapi dan setiap bulannya saya acak, supaya tidak merasa jenuh sekali-kali saya menyuruh peserta didik yang laki-laki untuk duduk di depan/belakang semua. Dekorasi kelas yang indah agar peserta didik terasa nyaman, dan untuk siswa mengalami kesulitan belajar saya melibatkan orang tua anak didik untuk solusinya”⁷¹

Eva Vavitah, mengungkapkan bahwa:

“Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar terlebih dahulu seorang guru hendaknya mengarahkan perhatian peserta didik dengan cara bercerita tentang hal yang berkaitan materi yang akan dibahas dan hendaknya seorang guru menggunakan berbagai macam metode agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran.”⁷²

Guru Penjas Belly megungkapkan bahwa:

“Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik bosan saya mendekorasi ruangan kelas agar suasana kelas terlihat ceria, dan di saat mengajar saya menggunakan berbagai macam media atau alat peraga juga mengajak siswa menyaksikan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran”⁷³

Hal senada juga diungkapkan oleh Eko Sumarsono, mengatkan bahwa:

⁷⁰Wawancara dengan Azizah, pada tanggal 16 Juli 2019

⁷¹Wawancara dengan Dismihayati pada tanggal 18 Juli 2019

⁷²Wawancara Eva Vavitah. pada tanggal 28 Juli 2019

⁷³Wawancara dengan guru Penjas Belly pada tanggal 17 Juli 2019

“Suasana kelas yang menyenangkan, akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar, untuk itu saya sebagai guru harus bisa mengambil tindakan cara yang efektif dan efisien dalam menyajikan materi pembelajaran agar menyenangkan dan dapat menjadi salah satu faktor untuk menentukan hasil dari proses belajar mengajar dikelas”⁷⁴

Penjelasan dari informan di atas, diperjelas juga oleh Jaiha, mengatakan bahwa:

“Suasana yang menyenangkan dapat diciptakan, penciptanya dapat diawali dengan kita sendiri seorang guru ketika masuk dalam kelas suasana hati yang kondusif, sejuk dan damai akan membias kepada ekspresi fisik dan ekspresi bahasa guru. Ekspresi ini akan ditangkap oleh anak didik dalam satu situasi dan akan membentuk suasana kelas yang menyenangkan, disitulah peserta didik termotivasi belajar.”⁷⁵

Demikian juga yang diungkapkan oleh Supartini, mengungkapkan bahwa:

“Menciptakan suasana sekolah yang baik guru dapat melakukan penataan kelas dengan rapi, indah, dan bersih agar peserta didik terasa bergairah saat didalam kelas, pada saat penyampaian materi pembelajaran guru hendaknya menggunakan berbagai macam metode agar tidak terasa bosan.”⁷⁶

Ibrahim Adha, menerangkan bahwa:

“Dengan mengatur tempat duduk peserta didik dan membuat suasana kelas yang indah, rapi akan menjadi terasa nyaman, agar anak didik tidak merasa bosan hendaknya di sakali-sekali ajak anak didik belajar dengan menggunakan metode permainan yang berkaitan materi yang disampaikan.”⁷⁷

⁷⁴Wawancara dengan Eko Sumarsono pada tanggal 19 Juli 2019

⁷⁵Wawancara dengan Jaiha pada tanggal 26 Juli 2019

⁷⁶Wawancara dengan Supartini pada tanggal 27 Juli 2019

⁷⁷Wawancara dengan Ibrahim Adha, pada tanggal 1 Agustus 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber informan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa usaha guru menciptakan suasana sekolah yang baik sangat penting dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Cara yang guru lakukan untuk menciptakan suasana belajar yang baik adalah dengan mengatur tata ruangan dan sekolah agar pembelajaran lebih kondusif adalah dengan membuat suasana sekolah yang nyaman, melalui cara pengaturan tempat duduk sebelum belajar, ruang kelas didekorasi, di luar kelas juga diberi bunga-bunga. Usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah dengan pembelajaran yang tidak terlalu terfokus di dalam ruangan, dengan menerapkan strategi-strategi yang membuat peserta didik aktif, dan mengajak peserta didik bernyanyi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan yang melibatkan orang tua yang dilakukan oleh guru adalah apabila peserta didik nilainya turun, sering tidak mengerjakan tugas, sering ribut, dan sering datang terlambat.

4) Mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi guru

Setiap guru diharuskan untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan mutu dan martabat profesinya baik secara perorangan maupun secara kolektif. Pendidikan dan pembinaan guru perlu ditingkatkan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru

yang berkualitas. Guru harus menambah dan memperluas ilmu yang dimilikinya dan bersikap sesuai martabat profesinya. Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa usaha guru dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi di SDN 55 Bengkulu Selatan masih kurang baik.

Hal ini sesuai penjelasan dari guru PAI PAI Wili Gusti, mengatakan bahwa:

*“Mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi guru sangat penting, cara yang kami lakukan untuk menjaga martabat profesi keguruan adalah kami selalu bertindak sesuai dengan etika keguruan dan dalam berbicara kami selalu berusaha untuk tetap menjaga perasaan orang lain”*⁷⁸

Azizah, menerangkan bahwa:

*“Guru di haruskan untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya Pengembangan dan peningkatan mutu ini mengenai kepada kualitas profesional berupa peningkatan dan pengembangan ketrampilan-ketrampilan khusus dalam bidang pendidikan.”*⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Dismihayati,, mengatkan bahwa:

*“Cara yang guru lakukan untuk meningkatkan mutu suatu profesi, khususnya profesi keguruan, yaitu dengan cara melakukan penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, dan mengikuti pelatihan-pelatihan.”*⁸⁰

Eva Vavitah, mengungkapkan bahwa:

⁷⁸Wawancara dengan guru PAI Wili Gusti pada tanggal 15 Juli 2019

⁷⁹Wawancara dengan Azizah, pada tanggal 16 Juli 2019

⁸⁰Wawancara dengan Dismihayati pada tanggal 18 Juli 2019

“Untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu suatu martabat profesi saya mengikuti pelatihan-pelatihan, diskusi dengan sesama guru, melaksanakan pendidikan dalam jabatan, studi perbandingan, dan berbagai kegiatan akademik lainnya”⁸¹

Penjelasan dari informan di atas, diperjelas juga oleh guru

Penjas Belly mengatakan bahwa:

“Meningkatkan dan mengembangkan mutu suatu martabat profesi dapat dilakukan secara kebersamaan atau berkelompok dan dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan peran organisasi itu sendiri. Agar seorang guru dapat terlebih dahulu penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam sebelum mengajar dan membuat pengajaran lebih matang dan profesional”⁸²

Demikian juga yang diungkapkan oleh Eko Sumarsono mengungkapkan bahwa:

“Sebagai seorang guru cara yang saya lakukan untuk mendalami profesi keguruan atau bidang studi yang diajarkan dan untuk meningkatkan mutu profesi guru mengikuti penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru, juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang sudah ditentukan oleh dinas pendidikan.”⁸³

Jaiha, mengungkapkan:

“Yang saya lakukan untuk meningkatkan kompetensi professional seorang guru dan menambah ilmu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Selain itu saya tidak malu untuk bertanya kepada para guru lainnya dan saya bertindak sebagai mana seorang guru yang adanya.”⁸⁴

Kabirun, sebagai kepala sekolah berpendapat bahwa:

⁸¹Wawancara dengan Eva Vavitah. pada tanggal 28 Juli 2019

⁸²Wawancara dengan guru Penjas Belly pada tanggal 17 Juli 2019

⁸³Wawancara dengan Eko Sumarsono pada tanggal 19 Juli 2019

⁸⁴Wawancara dengan Jaiha pada tanggal 26 Juli 2019

“Untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu dan martabat profesi guru di SDN 55 Bengkulu Selatan ini kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan-pelatihan, penataran yang dilakukan dinas pendidikan, dan mengadakan rapat sesama guru dengan kerja sama yang baik, Selain itu untuk menyikapi kurikulum yang baru diterapkan akan dipanggil instruktur untuk melatih guru-guru yang ada di SDN 55 Bengkulu Selatan ini.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber informan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Usaha yang dilakukan guru adalah dengan cara guru untuk mendalami spesialisasi bidang studi yang diajarannya adalah dengan pelatihan-pelatihan, melengkapi kelengkapan sebelum mengajar, dan selalu belajar sebelum melaksanakan pembelajaran. Sesama guru diadakannya diskusi dan tukar pendapat untuk menyikapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kode Etik Guru di SDN 55 Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk *deskriptif-analisis*. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang implementasi kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan membandingkan serta menganalisisnya berdasarkan teori yang relevan.

⁸⁵Wawancara dengan Kabirun pada tanggal 27 Juli 2019

Untuk menganalisis implementasi kode etik guru, kepada informan peneliti telah memberikan sejumlah pertanyaan menyangkut kode etik guru tentang kejujuran profesional, mencari informasi mengenai peserta didik, menciptakan suasana sekolah yang baik dan mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi. Maka dapat peneliti uraikan bahwa ada beberapa implementasi kode etik guru di SDN 55 Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

a) Pemahaman Guru Terhadap Makna Kode etik

Pemahaman guru mengenai makna kode etik adalah kode etik guru adalah pegangan atau pedoman guru dalam menjalankan profesinya yang mana kode etik guru ini ada 9 butir. Kode etik guru ini secara umum memuat hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan sesama guru, hubungan guru dengan masyarakat, dan hubungan guru dengan pemerintah. Kode etik guru adalah pedoman dalam bersikap, dan bertingkah laku dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan sehari-hari. Kode etik guru diantaranya adalah kejujuran profesional, mencari informasi mengenai peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan mutu dan martabat profesi guru dan lain-lain. Kode etik kumpulan peraturan yang diberikan kepada guru sebagai landasan bertingkah laku dalam menjalankan tugas. Kode etik guru sangat penting dan sangat berguna bagi setiap guru supaya guru tidak berlaku sewenang-wenang terhadap tugas dan kewajibannya karena dengan adanya kode etik

guru bisa mengetahui yang pantas dan tidak pantas dilakukan, bisa mengetahui tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Menurut Gibson and Mitchel merupakan suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan dalam standar perilaku anggotanya.⁸⁶ Menurut D. Westby Gibson kode etik guru sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma dalam mengatur tingkah laku guru.⁸⁷

Kode etik guru di Indonesia terdiri dari guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar, guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial, guru secara bersama-sama memelihara dan

⁸⁶Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 03

⁸⁷Sardiman, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Lihat dari Kode Etiknya*, (Wujudnya FKIS IKIP: Yogyakarta, 1982), Hal. 02

meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru bahwa guru sudah mengetahui mengenai kode etik dan butir-butir kode etik. Guru juga sudah memahami makna dari butir-butir kode etik tersebut.

b) Pelaksanaan Kode Etik

1) Kejujuran Profesional

Guru bisa dikatakan jujur dalam melaksanakan profesinya adalah apabila guru itu bertindak sesuai sesuai kemampuannya dan sesuai dengan faktanya. Guru masih banyak yang melakukan tugas dan kewenangan lain yang bukan tugasnya. Hampir seluruh guru ikut membantu administrasi sekolah yang sebenarnya ada petugas khusus yang menanganinya. Guru membantu penerimaan siswa baru yang sebenarnya bukan tugasnya. Guru juga ikut membantu penyelenggaraan sarana dan prasarana. Disisi lain guru ada yang mempunyai tugas tambahan seperti menjadi pembina intra sekolah, sebagai bendahara bos, pembuatan jadwal mengajar. Bagi guru yang memiliki tugas tambahan tidak ada masalah bila guru ikut membantu mengerjakan pekerjaan administrasi lain. Usaha guru untuk menyikapi perbedaan bakat/minat dari setiap peserta didik yang katanya dengan pemberian tambahan belajar tidak dilaksanakan. Kegiatan non teaching yang diadakan adalah pramuka dan olah raga, akan

tetapi kegiatan ini tidak terlaksana. Hal ini dikarenakan tidak adanya guru yang memiliki kemampuan pramuka, tidak ada guru yang mau memberikan waktu tambahan kepada peserta didik.

Kejujuran profesional mengandung makna bahwa harus jujur dalam melaksanakan profesinya. Maksudnya, guru tidak melakukan hal-hal di dalam ranah kewenangan profesi lain, memperhatikan perbedaan dan kebutuhan peserta didiknya masing-masing, Fleksibel dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing, dan melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum.⁸⁸

Setelah menganalisis hasil penelitian, bahwa guru bisa dikatakan memiliki kejujuran profesional apabila guru itu bertindak sesuai sesuai kemampuannya dan sesuai dengan faktanya, maksudnya dalam pemberian nilai guru tidak membedakan peserta didik hanya karena masih saudara, mengerjakan tugas sesuai bidangnya dan sesuai kemampuannya. Namun guru masih banyak yang melakukan tugas dan kewenangan lain yang bukan tugasnya. Hampir seluruh guru ikut membantu administrasi sekolah yang sebenarnya ada petugas khusus yang menanganinya. Guru membantu penerimaan siswa baru yang sebenarnya bukan tugasnya. Guru juga ikut membantu penyelenggaraan sarana dan prasarana. Disisi lain guru ada yang mempunyai tugas tambahan seperti

⁸⁸Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) , Hal. 337

menjadi pembina intra sekolah, sebagai bendahara bos, pembuatan jadwal mengajar. Bagi guru yang memiliki tugas tambahan tidak ada masalah bila guru ikut membantu mengerjakan pekerjaan administrasi lain. Usaha guru untuk menyikapi perbedaan bakat/minat dari setiap peserta didik yang katanya dengan pemberian tambahan belajar tidak dilaksanakan. Kegiatan non teaching yang diadakan adalah pramuka dan olah raga, akan tetapi kegiatan ini tidak terlaksana. Hal ini dikarenakan tidak adanya guru yang memiliki kemampuan pramuka, tidak ada guru yang mau memberikan waktu tambahan kepada peserta didik. Untuk mengetahui bakat/minat guru hanya melihat saat proses pembelajaran. Sedangkan untuk menyikapi perbedaan bakat/minat peserta didik guru sekali-kali mengajak peserta didik untuk belajar di luar ruangan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara bahwa implementasi kode etik kejujuran profesional Jujur melihat profesinya sebagai pendidik artinya guru harus mempunyai kepandaian yang tidak dimiliki oleh orang awam tetapi juga mempunyai hati yang tulus atau tidak curang terhadap pekerjaan.

2) Mencari Informasi Mengenai Peserta Didik

Usaha guru dalam mencari informasi mengenai peserta didik dengan melihat keseharian peserta didik dalam belajar, bertanya langsung dengan orang tua peserta didik, dan bertanya dengan teman dekat peserta didik tersebut. Guru memberikan peringatan dengan menasehati terlebih

dahulu namun jika sudah lebih dari tiga kali melanggar aturan atau melakukan kesalahan guru akan memanggil orang tua peserta didik. Peserta didik yang sering tidak membuat tugas itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua dan bisa juga disebabkan karena pengaruh lingkungan, memang sikap bandelnya, dan karena kurangnya perhatian dari orang tuanya.

Dalam kegiatan pembelajaran, informasi mengenai peserta didik baik bakat, minat, motivasi, hobi, kebiasaa, latar belakang keluarganya maupun teman dekatnya wajib guru ketahui. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru memberikan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh peserta didik. Sehingga memudahkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Setelah menganalisis hasil penelitian, Implementasi terhadap kode etik guru tentang mencari informasi mengenai peserta didik adalah bahwa mencari informasi tentang peserta didik baik bakat, minat, latar belakang keluarga, dan sebagainya sangat penting sebagai bahan guru dalam melakukan bimbingan dan pembelajran. Guru sudah berusaha untuk mencari informasi mengenai peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan bagi peserta didik. Terlihat dari usaha guru untuk melibatkan orang tua peserta didik apabila peserta didik mengalami penurunan nilai, sering terlambat, dan sering tidak mengerjakan tugas. Hal ini dilakukan guru agar timbulnya kerja sama

antara pihak sekolah dengan orang tua untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien demi kemajuan peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sudah memahami kode etik guru tentang mencari informasi mengenai peserta didik.

3) Menciptakan Suasana Sekolah yang Baik

Usaha guru dalam menciptakan suasana sekolah yang baik sangat penting dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Cara yang guru lakukan untuk menciptakan suasana belajar yang baik adalah dengan mengatur tata ruangan dan sekolah agar pembelajaran lebih kondusif adalah dengan membuat suasana sekolah yang nyaman, melalui cara pengaturan tempat duduk sebelum belajar, ruang kelas didekorasi, di luar kelas juga diberi bunga-bunga. Usaha lain yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah dengan pembelajaran yang tidak terlalu terfokus di dalam ruangan, dengan menerapkan strategi-strategi yang membuat peserta didik aktif, dan mengajak peserta didik bernyanyi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan yang melibatkan orang tua yang dilakukan oleh guru adalah apabila peserta didik nilainya turun, sering tidak mengerjakan tugas, sering ribut, dan sering datang terlambat.

Berbagai cara yang dapat guru lakukan untuk hal tersebut, seperti memberikan kehangatan, memberikan perhatian, dan tidak pilih kasih (nepotisme). Dalam hal ini guru berusaha untuk:

- (1) Menciptakan suasana kehidupan sekolah yang baik sehingga peserta didik betah berada dan belajar di sekolah.
- (2) Menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan masyarakat sekitar diperuntukan bagi terciptanya suasana sekolah yang menjunjung keberhasilan proses pembelajaran peserta didik secara optimal.
- (3) Guru senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua murid dan masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya.

Setelah menganalisis hasil penelitian, terlihat usaha guru dalam menciptakan suasana sekolah yang baik yaitu sebelum proses pembelajaran dimulai guru mengatur tempat duduk, guru mewajibkan kepada peserta didik untuk selalu membuat ruang kelas rapi, bersih, dan indah. Hal ini guru lakukan dengan di adakan nya piket, dan dekorasi kelas. Selain itu guru juga menggunakan strategi dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh yaitu melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas, peserta didik diajak bernyanyi dan bersenang-senang sebelum pembelajaran dimulai agar peserta didik tidak terlalu tegang.

Berdasarkan hal diatas dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi kode etik menciptakan suasana sekolah yang baik sudah baik. Disini guru sudah paham betul mengenai kode etik guru tentang menciptakan suasana sekolah yang baik hal ini dibuktikan dengan usaha-

usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses belajar yang baik.

4) Mengembangkan dan Meningkatkan Mutu dan Martabat Profesi Guru

Usaha guru dalam meningkatkan mutu dan martabat profesi sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru. Usaha yang dilakukan guru adalah dengan cara mendalami spesialisasi bidang studi yang diajarannya melalui pelatihan-pelatihan, melengkapi kelengkapan sebelum mengajar, dan selalu belajar sebelum melaksanakan pembelajaran. Sesama guru diadakannya diskusi dan tukar pendapat untuk menyikapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabaat profesi guru dituntut untuk:

- (1) Terus berusaha untuk menambah dan memperluas ilmu, wawasan dan keterampilannya dengan rajin membaca, melakukan penelitian, mengikuti seminar ilmiah, workshop, penataran dan kegiatan keilmuan lainnya.
- (2) Guru selalu bicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.⁸⁹

⁸⁹Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 04

Dari analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kode etik mengenai guru mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat guru supaya menjadi guru yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas pula. Sudah paham mengenai kode etik guru dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi guru akan tetapi belum mendalam. Guru menambah dan memperluas ilmu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan oleh dinas pendidikan maupun yang diadakan di sekolah. Mempersiapkan proses belajar mengajar dengan melengkapi kelengkapan sebelum mengajar berupa RPP, bahan ajar, media, metode dan selalu belajar sebelum melaksanakan pembelajaran. Di sekolah sesama guru juga melakukan diskusi dan bertukar pikiran yang biasanya menyikapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian, workshop, dan seminar serta kegiatan keilmuan lainnya belum dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penelitian yang dilakukan tentang implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan adalah pertama guru-guru telah mengetahui kode etik guru dan menerapkannya dengan baik. Kedua masih ada guru-guru yang mengetahui kode etik namun tetapi tidak menerapkannya dengan baik. Dari empat kode etik yang dibahas yang cukup menonjol yang dilaksanakan oleh guru adalah implementasi kode etik tentang menciptakan suasana sekolah yang baik, dan mencari informasi mengenai peserta didik sudah cukup baik hal ini di karenakan perilaku yang ditampilkan seorang guru mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kode etik sehingga makna kode etik itu menjelma dalam perilakunya. Sedangkan kode etik yang masih kurang dilaksanakan oleh guru adalah kode etik mengenai mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi, dan kejujuran professional hal ini di karenakan dimana guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak sesuai dengan apa yang telah diatur dalam kode etik guru sebab pengaruh subjektivitas, sarana dan prasarana, serta masih kurang minat rasa ingin mengikuti pelatihan organisasi profesi keguruan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti akan memberikan saran-saran semoga dapat membantu tercapainya hasil secara optimal, adapun saran-saran itu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SDN 55 Bengkulu Selatan
 - a. Diharapkan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kejujuran profesional, dan meningkatkan mutu profesi guru.
 - b. Diharapkan untuk lebih menjelaskan kode etik guru agar guru lebih mengetahui kode etik guru.
2. Kepada guru
 - a. Diharapkan untuk lebih sering terlibat dalam pelatihan baik yang diadakan antar gugus maupun yang diadakan oleh dinas pendidikan.
 - b. Diharapkan agar guru lebih memperhatikan kode etik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.
 - c. Lebih meningkatkan mutu profesi sebagai guru agar menjadi guru yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2018. *Profesi Keguruan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Arifin, M. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ngalimun. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sardiman, 1982. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Lihat dari Kode Etiknya*, Yogyakarta: FKIS IKIP
- Syarifuddin, Ahmad. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan faktor-fak yang mempengaruhinya*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Trihandayani, Nina. 2018. *Implementasi Kode Etik Humas Pemerintahan*. Kaltim: Ilkom Fisil-Unmul
- U, M Shabir. 2015 *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Makassar: Penerbitan UIN Alauddin Makassar
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Yogyakarta: Bening
- Wawancara Pribadi dengan Guru Kelas Dan Guru Mata Pelajaran. Bengkulu Selatan, 15 Juli 2019
- Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah SDN 55. Bengkulu Selatan, 17 Juli 2019
- Winarni, Endang Widi. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB

